

PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Nyoman Budhi Setya Dharma¹
Naniek Noviari²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: budhisetya99@gmail.com / telp. 081337744314

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Variabel independen penelitian ini adalah CSR dan *capital intensity*, variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Variabel independen CSR diukur dengan CSR disclosure dengan indikator GRI G3.1. Variabel *capital intensity* diukur menggunakan rasio intensitas aset tetap. Variabel dependen *tax avoidance* diukur dengan *effective tax rate* (ETR). Populasi penelitian ini adalah 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive random sampling* dengan kriteria tertentu dan diperoleh sebanyak 28 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel CSR dan *capital intensity* masing-masing berpengaruh negatif dan positif terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Capital Intensity*, *Tax Avoidance*

ABSTRACT

This study aims to examine and provide empirical evidence of the influence of corporate social responsibility (CSR) and capital intensity against tax avoidance. The independent variable of this research was CSR and capital intensity, the dependent variable is tax avoidance. The independent variables CSR is measured by CSR disclosure GRI indicators G3.1. Variable capital intensity was measured using the intensity ratio of fixed assets. The dependent variable tax avoidance measured by effective tax rate (ETR). The population was 144 companies listed on the Stock Exchange in 2012-2015. Samples were selected using purposive random sampling method with certain criteria and obtained as many as 28 companies that meet the criteria. Data analysis technique used is multiple regression analysis. Regression analysis showed that the variables of CSR and the capital intensity of each negative and positive impact on tax avoidance.

Keywords: *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Capital Intensity*, *Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendanaan penting bagi perekonomian Indonesia. Pemerintah menggunakan dana pajak untuk menjalankan program-programnya dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, aset-aset publik, dan fasilitas umum lainnya. Dari perspektif sosial, pembayaran pajak digunakan untuk membiayai fasilitas atau aset publik (Freise *et al.*, 2008 dalam Lanis dan Richardson, 2012). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Pajak merupakan kewajiban pembayaran oleh rakyat kepada pemerintah. Membayar pajak merupakan suatu bentuk pengabdian dan dukungan terhadap pemerintah dalam menjalankan pemerintahan.

Besarnya peranan pajak pada jumlah penerimaan negara bagi perekonomian Indonesia sesuai dengan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, seperti yang dimuat dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Penerimaan Negara Tahun 2012-2015 (Dalam Miliar rupiah)

Sumber Penerimaan	2012	2013	2014	2015
Penerimaan Perpajakan	Rp 980.518	Rp 1.077.307	Rp 1.146.866	Rp 1.489.256
Penerimaan Bukan Pajak	Rp 351.805	Rp 354.752	Rp 398.590	Rp 269.075
Jumlah/ Total	Rp 1.332.323	Rp 1.432.059	Rp 1.545.456	Rp 1.758.331

Sumber: www.bps.go.id (2016)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa peranan penerimaan perpajakan pada jumlah penerimaan negara sangat dominan. Pada tahun 2015, penerimaan perpajakan berjumlah 1.489.256 miliar meningkat 29,9 persen dari penerimaan perpajakan tahun

2014 sebesar 1.146.866 miliar. Hal ini menggambarkan bagaimana ketergantungan pemerintah terhadap penerimaan pajak sebagai sumber pendanaan bagi perekonomian.

Pemerintah dan wajib pajak mempunyai kepentingan yang berbeda dalam pelaksanaan pemungutan pajak. Pemerintah ingin terus meningkatkan atau mengoptimalkan penerimaan negara melalui pajak guna membiayai penyelenggaraan negara, sedangkan sebagian besar wajib pajak berusaha untuk membayar pajak seminimal mungkin karena dengan membayar pajak akan mengurangi pendapatan atau laba. Wajib pajak akan berusaha memperkecil jumlah pembayaran pajak sehingga target pendapatan atau laba yang telah ditetapkan dapat tercapai. Hal ini dimungkinkan apabila ada peluang untuk memanfaatkan celah dari kelemahan peraturan perpajakan.

Salah satu wajib pajak di Indonesia adalah perusahaan. Pajak yang dibayar oleh perusahaan didasari dari perolehan laba perusahaan itu sendiri. Hal ini menjadi sebuah dilema bagi manajemen dan pemilik perusahaan, karena pajak secara langsung mengurangi pendapatan perusahaan. Lanis dan Richardson (2012) menyatakan bahwa pajak merupakan faktor yang memotivasi pengambilan keputusan perusahaan. Semakin besar penghasilan yang diperoleh berarti semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Perusahaan akan berusaha mengelola pembayaran pajaknya seminimum mungkin agar laba yang diperoleh maksimal (Hendy dan Sukartha, 2014). Hal ini tidak sejalan dengan pemerintah yang bertujuan memaksimalkan pendapatan pajak dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Waluyo (2011) menyatakan salah satu cara untuk mewujudkan kemandirian bangsa dalam pembiayaan pembangunan adalah dengan menggali sumber dana dari pajak. Pemerintah Indonesia dari tahun ke tahun semakin gencar melakukan optimalisasi pajak. Perbaikan sistem perpajakan terus dilakukan dalam rangka meningkatkan penerimaan negara dari pajak. Pemerintah berusaha meningkatkan *tax ratio* secara bertahap untuk mengoptimalkan pemasukan dari pajak dengan memperhatikan keadaan ekonomi Indonesia dan juga ekonomi dunia. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan *tax ratio* adalah dengan kebijakan-kebijakan yang bisa mendorong pengusaha dalam negeri berkembang dan memajukan usahanya.

Efektifitas pemungutan pajak terus mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2015 dikarenakan pemungutan pajak di Indonesia masih banyak mengalami kendala dan belum optimal. Efektifitas pemungutan pajak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Efektifitas Pemungutan Pajak di Indonesia

Tahun	Target (Triliun Rupiah)	Realisasi (Triliun Rupiah)	Efektifitas Pemungutan Pajak (persen)
2012	1.016	981	96,4
2013	1.148	1.077	93,8
2014	1.246	1.143	91,7
2015	1.489	1.236	83,0

Sumber: www.kemenkeu.go.id (2016)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa penerimaan pajak tahun 2012 sampai 2015 mengalami kenaikan atau peningkatan. Efektifitas pemungutan pajak dalam empat tahun terakhir mengalami penurunan, hal ini dilihat dengan membandingkan antara target dan realisasi penerimaan tiap tahunnya. Upaya untuk mengoptimalkan

penerimaan pajak mengalami banyak kendala, salah satunya adalah adanya aktivitas penghindaran pajak atau biasa disebut *tax avoidance* (Swingly, 2015). Surya (2016) menyatakan perusahaan melakukan penghindaran pajak karena pemegang saham ingin pengembalian yang berlipat ganda dari investasinya pada perusahaan. Mengurangi jumlah beban pajak artinya meningkatkan keuntungan perusahaan (Harto dan Puspita, 2014).

Secara umum tindakan penghindaran pajak dianggap sebagai tindakan yang legal karena banyak memanfaatkan *loopholes* yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku (*lawfull*) (Santoso dan Ning, 2013). Dengan melakukan penghindaran pajak maka perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas dan arus kas. Namun hal tersebut menjadi dilema etika ketika sebuah perusahaan melakukan penghindaran pajak. Jika suatu perusahaan melakukan penghindaran pajak yang akan meningkatkan profitabilitas, akan tetapi pengurangan pajak tersebut dapat memengaruhi dukungan kepada pemerintah dalam pembangunan maupun program-program sosial lain, maka perusahaan dapat dikategorikan tidak bertanggung jawab secara sosial (Huseynov dan Klamm, 2012).

Pembayaran pajak kepada pemerintah dirasa tidak memberikan manfaat langsung, oleh karena itu perusahaan terkadang merasa berat untuk membayar pajak. Keterlibatan perusahaan dalam praktik penghindaran pajak menjadi hal yang tidak diinginkan oleh pemerintah. Perusahaan dianggap tidak memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam rangka pembiayaan fasilitas publik dan penyelenggaraan negara. Pemerintah mengharapkan perusahaan membayar pajaknya tanpa

menggunakan mekanisme penghindaran pajak. Upaya perusahaan untuk mengoptimalkan laba perusahaan masih menjadi alasan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak yang dinilai kurang baik bagi masyarakat.

Penelitian tentang hubungan antara CSR dengan penghindaran pajak sudah diteliti terlebih dahulu oleh beberapa peneliti, diantaranya Watson (2011), Lanis dan Richardson (2012) yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat tanggung jawab sosial perusahaan maka semakin rendah tingkat penghindaran pajaknya. Penghindaran pajak perusahaan merupakan salah satu tindakan yang tidak bertanggung jawab sosial oleh perusahaan, karena salah satu tanggung jawab perusahaan adalah dimulai dengan memberikan kontribusi kepada masyarakat melalui pajak pemerintah (Landolf, 2006).

Perusahaan dituntut untuk mampu bertanggung jawab atas seluruh aktivitasnya terhadap para *stakeholder*. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk komitmen bisnis untuk bertindak secara etis, berkontribusi pada pembangunan ekonomi, dan meningkatkan kualitas hidup pekerja dan masyarakat pada umumnya (Holme dan Watts, 2006 dalam Lanis dan Richardson, 2012). Menurut Baker (2003) *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah bagaimana perusahaan mengelola proses bisnis untuk menghasilkan dampak positif secara keseluruhan pada masyarakat. Watson (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai peringkat rendah dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) dianggap sebagai perusahaan yang tidak bertanggung jawab secara sosial sehingga dapat melakukan strategi pajak yang lebih agresif dibandingkan perusahaan yang sadar sosial. Hal yang

sama diungkapkan oleh Hoi, *et al* (2013) perusahaan dengan kegiatan CSR yang tidak bertanggung jawab lebih agresif dalam menghindari pajak. CSR merupakan faktor kunci kesuksesan dan kelangsungan hidup sebuah perusahaan.

Beberapa peneliti juga meneliti hubungan antara *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, diantaranya Noor, *et al* (2010) dan Adelina (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pula depresiasinya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil (Hanum, 2013).

Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Menurut Rodriguez dan Arias (2012) aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan memotong pajak akibat dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya. Hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Sementara biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Laba kena pajak perusahaan yang semakin berkurang akan mengurangi pajak terutang perusahaan (Mulyani, 2014). Perusahaan yang memiliki proporsi yang besar dalam aset tetap akan membayar pajaknya lebih rendah, karena perusahaan

mendapatkan keuntungan dari depresiasi yang melekat pada aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan.

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Pengambilan sampel pada perusahaan manufaktur didasarkan pada beberapa hal, diantaranya: (1) perusahaan manufaktur memiliki aset tetap dalam jumlah yang besar dibandingkan dengan perusahaan di bidang lain dimana nantinya kebijakan akuntansi terkait penyusutan aset tetap akan menunjukkan efek kebijakan perpajakan Wajib Pajak Badan juga akan berpengaruh (Hartadinata dan Tjaraka, 2013), (2) perusahaan manufaktur adalah salah satu perusahaan yang berkontribusi besar pada penerimaan pajak negara selain industri pertambangan, keuangan, dan perkebunan, dan (3) perusahaan manufaktur sebagai suatu perusahaan yang telah beberapa kali menjadi wajib pajak yang difokuskan dalam daftar pemeriksaan Direktorat Jendral Pajak (Mulyani, 2014). Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan menemukan bukti-bukti empiris mengenai *tax avoidance* dengan variabel bebas *corporate social responsibility* (CSR) dan *capital intensity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2015.

Corporate social responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada semua *stakeholdernya*. Pajak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada *stakeholder* melalui pemerintah. Perusahaan yang terlibat penghindaran pajak adalah perusahaan yang tidak bertanggung jawab sosial (Lanis dan Richardson, 2012). Keputusan perusahaan untuk

mengurangi tingkat pajaknya atau melakukan penghindaran pajak dipengaruhi oleh sikapnya terhadap CSR. Penelitian yang dilakukan Lanis dan Richardson (2012), Yoehana (2013), dan Purwanggono (2015) menemukan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR perusahaan, diharapkan akan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Hal ini karena penghindaran pajak merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab sosial. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama dari penelitian ini adalah:

H_1 : *Corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Capital Intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Menurut Waluyo dan Kearo (2002) dalam Octaviana (2014) intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk meminimumkan pajak yang dibayar perusahaan. Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana menganggur perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak (Darmadi, 2013). Kinerja perusahaan akan meningkat karena adanya pengurangan beban pajak dan kompensasi kinerja manajer yang diinginkan akan tercapai. Rodriguez dan Arias (2012) menjelaskan bahwa aset tetap

perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah. Perusahaan yang lebih menekankan pada investasi berupa aset tetap akan memiliki tarif pajak efektif yang rendah (Gupta dan Newberry, 1997). Penelitian yang dilakukan Noor, *et al* (2010) menemukan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *effective tax rates* (ETR). Hal ini berarti *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Adelina (2012) menyatakan bahwa kepemilikan aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua dari penelitian ini adalah:

H₂ : *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan tingkat eksplanasi penelitian berbentuk asosiatif. Pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh sebab akibat variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2015 dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan www.sahamok.com. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada data di BEI cukup representatif sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya demi terpenuhinya data-data sebagai bahan analisis penelitian.

Obyek penelitian adalah suatu sifat dari obyek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh kesimpulan (Sugiyono, 2013). Obyek dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility* (CSR) (X_1), *capital intensity* (X_2) dan *tax avoidance* (Y). Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Perusahaan manufaktur dipilih dengan pertimbangan agar data yang diperoleh menggambarkan kekhususan hasil pada satu jenis perusahaan dan untuk menghindari adanya bias jika digabungkan dengan perusahaan jenis lainnya.

Variabel bebas (independen) adalah suatu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat atau dependen (Sugiyono, 2013). Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility* (CSR) (X_1) dan *capital intensity* (X_2). *Corporate social responsibility* (CSR) dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio pengungkapan CSR atau *CSR disclosure*. Penelitian ini menggunakan tabel *checklist* dengan indikator pengungkapan CSR yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Indikator pengungkapan yang dibuat GRI ini memiliki dimensi yang umum dan sektor yang spesifik, yang dapat diaplikasikan secara umum dalam

pelaporan kinerja keberlanjutan sebuah perusahaan. *Capital intensity* dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. *Capital intensity* telah banyak digunakan sebagai variabel dalam beberapa penelitian sebelumnya (Noor *et al.*, 2010, Adelina, 2012). Rasio intensitas aset tetap adalah perbandingan aset tetap terhadap total aset sebuah perusahaan. Rasio intensitas aset tetap menggambarkan rasio atau proporsi aset tetap perusahaan dari total aset yang dimiliki sebuah perusahaan.

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas atau independen (Sugiyono, 2013). Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* (Y). Lim (2011) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak. *Tax avoidance* bukan pelanggaran undang-undang perpajakan karena usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh Undang-Undang Pajak (Maria dan Kurniasih, 2013). *Tax avoidance* dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio *effective tax rates* (ETR). ETR menggambarkan presentase total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak yang diperoleh perusahaan (Yoehana, 2013).

Data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2013). Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa laporan

keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar (Sugiyono, 2013). Data kualitatif dalam penelitian ini berupa nama-nama perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Sugiyono, 2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia atau dari website milik Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, serta sumber lain yang relevan seperti dari website perusahaan dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2015. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *purposive random sampling*. *Purposive random sampling* adalah metode pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria tertentu agar sampel yang terpilih lebih representatif.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2015. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang

disesuaikan dengan kriteria tertentu agar sampel yang terpilih lebih representatif. Berdasarkan kriteria tersebut, maka perusahaan yang memenuhi kriteria adalah 36 perusahaan. Hasil pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive random sampling* ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2015	144
Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan yang lengkap selama periode 2012-2015	(108)
Perusahaan tidak mengungkapkan CSR <i>disclosure</i> dalam laporan tahunan	
Perusahaan menggunakan mata uang asing dalam laporan keuangan selama periode penelitian	
Perusahaan memiliki nilai output bersih negatif selama periode penelitian	
Jumlah Sampel Perusahaan (36 perusahaan x 4 tahun)	144
Jumlah Data <i>Outlier</i> (8 perusahaan x 4 tahun)	(32)
Jumlah Observasi 2012-2015 (28 perusahaan x 4 tahun)	112

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh sampel sebanyak 144 perusahaan. Hasil pengolahan data mengidentifikasi adanya data *outlier* sebanyak 24 perusahaan, sehingga jumlah observasi dalam penelitian menjadi 112 perusahaan. *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2012).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencatat data yang berhubungan dengan penelitian. Data yang dicatat adalah data yang relevan dengan variabel penelitian. Penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka. Studi

pustaka dilakukan dengan mengkaji dan menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi berganda atau *multiple regression analysis* (MRA). *Multiple regression analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Prasiwi, 2015). Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y : *Tax Avoidance* diukur dengan proksi ETR
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_2$: Koefisien Regresi
- X_1 : *CSR Disclosure*
- X_2 : *Capital Intensity*
- ε : *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum (Ghozali, 2012). Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan karakteristik data dari sampel yang digunakan. Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* yang diproksikan melalui ETR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015 rata-rata sebesar 0,24214 dengan standar deviasi sebesar 0,027060. Perusahaan yang memiliki *tax avoidance* terkecil

adalah yaitu PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk sebesar 0,155 pada tahun observasi 2014. Perusahaan dengan *tax avoidance* terbesar dimiliki oleh PT Ekadharna International Tbk yaitu sebesar 0,306 pada tahun observasi 2014.

Tabel 4.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	112	,155	,306	,24214	,027060
CSRIj	112	,120	,560	,29314	,115078
CI	112	,039	,784	,29161	,156303

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa variabel bebas *corporate social responsibility* (CSR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,29314 dengan standar deviasi sebesar 0,115078. Perusahaan yang memiliki CSR terkecil adalah PT Ekadharna International Tbk yaitu sebesar 0,120 pada tahun observasi 2012. Perusahaan dengan CSR terbesar dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,560 pada tahun observasi 2015.

Variabel bebas *capital intensity* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,29161 dengan standar deviasi sebesar 0,156303. *Capital intensity* terkecil dimiliki oleh PT Astra International Tbk sebesar 0,039 pada tahun observasi 2014. Perusahaan yang memiliki *capital intensity* terbesar adalah PT Nippon Indosari Corporindo Tbk yakni sebesar 0,784 pada tahun observasi 2014.

Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis harus bebas dari gejala asumsi klasik. Model regresi yang baik harus memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah data tersebut berdistribusi normal atau mendekati normal dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*, *level of significant* yang digunakan adalah 0,05. Jika Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya.

Tabel 5.
Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	112
Test Statistic	0,080
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,076

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa Sig. (2-tailed) sebesar 0,076 lebih besar dari *level of significant* yaitu sebesar 0,05. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi dideteksi ada atau tidaknya dengan cara melihat nilai *Durbin-Watson* (DW test) pada output.

Tabel 6.
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,340 ^a	,116	,099	,025680	1,921

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 6, nilai DW test sebesar 1,921. Nilai d_u untuk jumlah sampel (n) sebanyak 112 dengan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 2 adalah 1,728, maka

nilai $4 - d_u$ adalah 2,272. Hasil uji autokorelasinya $d_u < DW < 4 - d_u$ yaitu $1,728 < 1,921 < 2,272$. Hasil tersebut menunjukkan data bebas autokorelasi.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel bebas lainnya dalam satu model (Ghozali, 2012). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas.

Tabel 7.
Uji Multikolinearitas

	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CSRIj	,857	1,167
	CI	,857	1,167

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel bebas lebih besar dari 10% dan VIF lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak

terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012). Jika suatu model regresi mengandung gejala heteroskedastisitas akan memberikan hasil prediksi yang menyimpang.

Tabel 8.
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig.
CSRIj	,418	,677
CI	-1,535	,128

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi masing-masing variabel diatas 5%. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk memprediksi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regression analysis* (MRA) dengan menggunakan program SPSS. Teknik ini digunakan untuk melihat pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9.
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,243	,007		34,375	,000
CSRIj	-,062	,023	-,263	-2,701	,008
CI	,058	,017	,337	3,464	,001

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5 model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = 0,243 - 0,062CSRIj + 0,058CI + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan arah pengaruh variabel bebas *corporate social responsibility* (CSR) dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Koefisien regresi variabel bebas yang bertanda positif berarti mempunyai pengaruh yang searah terhadap *tax avoidance*, sedangkan koefisien regresi variabel bebas yang bertanda negatif berarti mempunyai pengaruh yang berlawanan terhadap *tax avoidance* yang dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta sebesar 0,243 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka *tax avoidance* sebesar 0,243. Koefisien regresi (X_1) *corporate social responsibility* (CSR) sebesar -0,062 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,062%. Koefisien regresi (X_2) *capital intensity* sebesar 0,058 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,058%.

Uji R dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel independen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka semakin tinggi kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen.

Tabel 10.
Hasil Uji R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,340 ^a	,116	,099	,025680

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa besarnya nilai R² sebesar 0,116 memiliki arti bahwa 11,6% variasi perubahan tingkat *tax avoidance* dipengaruhi oleh

corporate social responsibility (CSR) dan *capital intensity*. Sisanya sebesar 88,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Uji statistik F dalam penelitian ini digunakan untuk melihat apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil statistik F penelitian dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11.
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,009	2	,005	7,125	,001 ^b
Residual	,072	109	,001		
Total	,081	111			

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Bedasarkan Tabel 11 terlihat bahwa nilai F sebesar 7,125 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Hasil tersebut berada di bawah tingkat probabilitas yang digunakan yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model ini layak digunakan dalam penelitian dan secara serempak variabel *corporate social responsibility* (CSR) dan *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Uji statistik t digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi dengan menggunakan SPSS. Hasil statistik t penelitian dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12.
Hasil Uji t

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
CSRIj	-,062	,023	-,263	-2,701	,008
CI	,058	,017	,337	3,464	,001

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap *tax avoidance* berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat tingkat signifikansi variabel CSR (X_1) terhadap *tax avoidance* sebesar 0,008 lebih kecil dari probabilitas 0,05. Hal ini berarti secara parsial CSR berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat tingkat signifikansi variabel *capital intensity* (X_2) terhadap *tax avoidance* sebesar 0,001 lebih kecil dari probabilitas 0,05. Hal ini berarti secara parsial *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil analisis pada Tabel 9 menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,062 dengan tingkat signifikansi 0,008 yang lebih kecil dari taraf nyata dalam penelitian yaitu 0,05. Hal ini berarti hipotesis pertama diterima, CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR suatu perusahaan, semakin rendah praktek penghindaran pajak perusahaan. Watson (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai peringkat rendah dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) dianggap sebagai perusahaan yang tidak bertanggung jawab secara sosial

sehingga dapat melakukan strategi pajak yang lebih agresif dibandingkan perusahaan yang sadar sosial. Hal yang sama diungkapkan oleh Hoi, *et al* (2013) perusahaan dengan kegiatan CSR yang tidak bertanggung jawab lebih agresif dalam menghindari pajak. Aktivitas CSR merupakan suatu tindakan yang tidak hanya memperhitungkan ekonomi tetapi juga sosial, lingkungan dan dampak lain dari tindakan yang dilakukan perusahaan sendiri sebagai bentuk tanggung jawab kepada para *stakeholder*. Tindakan agresivitas penghindaran pajak dipandang sebagai tindakan yang tidak etis dan tidak bertanggung jawab oleh publik, oleh karena itu tindakan penghindaran pajak tidak konsisten dengan CSR (Hoi *et al.*, 2013). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson (2012), Yoehana (2013), dan Purwanggono (2015) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap praktek penghindaran pajak perusahaan.

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil analisis pada Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai koefisien positif sebesar 0,058 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari taraf nyata dalam penelitian yaitu 0,05. Hal ini berarti hipotesis kedua diterima, *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin besar intensitas aset tetap suatu perusahaan, semakin besar praktek penghindaran pajak perusahaan. Aset tetap perusahaan memiliki umur ekonomis yang berbeda-beda dilihat dari perpajakan Indonesia. Hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan

perusahaan. Sementara biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Laba kena pajak perusahaan yang semakin berkurang akan mengurangi pajak terutang perusahaan (Mulyani, 2014). Perusahaan yang memiliki proporsi yang besar dalam aset tetap akan membayar pajaknya lebih rendah, karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi yang melekat pada aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Hal tersebut dimungkinkan karena perusahaan yang lebih menekankan *capital intensive* atau cenderung memilih lebih banyak berinvestasi pada aset tetap akan memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah (Gupta dan Newberry, 1997). Hal tersebut juga mengindikasikan naiknya tingkat penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor, *et al* (2010) dan Adelina (2012) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap praktek penghindaran pajak perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan bahwa variabel *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan suatu perusahaan akan menurunkan praktek

penghindaran pajak. Variabel *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Ini menunjukkan bahwa semakin besar intensitas aset tetap suatu perusahaan akan meningkatkan praktek penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan, dapat diajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dan untuk pihak-pihak yang berkepentingan adalah data menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,116 yang memiliki arti bahwa variasi variabel dependen yaitu *tax avoidance* sebesar 11,6% mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu *corporate social responsibility (CSR)* dan *capital intensity*. Sedangkan sisanya sebesar 88,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Bagi peneliti lain dapat mempertimbangkan penambahan variabel lain yang belum digunakan dan memiliki pengaruh terhadap praktek penghindaran pajak perusahaan. Manajemen perusahaan diharapkan lebih memperhatikan setiap tindakan yang akan dilakukan beserta resiko yang akan ditanggung dari setiap keputusan yang dibuat sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

DAFTAR REFERENSI

- Adelina, Theresa. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Depok.

- Baker, Malcolm and Jeremy Stein. 2003. When Does the Market Matter ? Stock Prices and The Investment of Equity - Dependent Firms. *Quarterly Journal of Economics*, 118, 969-1006.
- Darmadi, Iqbal Nul Hakim dan Zulaikha. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2, No. 4, Hal 1-12.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gupta, S., Newberry, K. 1997. Determinants of Variability in Corporate Tax Rate : Evidence from Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Public Policy*. 16 (2), pp. 1-34.
- Hanum, Hashemi Rodhian dan Zulaikha. 2013. Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* terhadap *Effective Tax Rate* (Studi Empiris pada BUMN yang terdaftar di BEI 2009-2011). *Journal* Vol. 2, No. 2. Universitas Diponegoro.
- Hartadinata, Okta S. dan Tjaraka, Heru. 2013. Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Aggressiveness* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2010. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Tahun XXIII, No. 3.
- Harto, Puji dan Puspita, Ratih Silvia. 2014. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3, No. 2, Hal. 1-13.
- Hendy Darmawan, I Gede dan Sukartha, I Made. 2014. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance, Leverage, Return On Assets*, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 9, No. 1, Hal. 143-161.
- Hoi, Chun-Keung., Wu, Qiang., Zhang, Hao. 2013. Is Corporate Social Responsibility (CSR) Associated with Tax Avoidance ? Evidence from Irresponsible CSR Activities. *The Accounting Review*. Vol. 88, No. 6 pp. 2025-2059.
- Huseynov, F., Klamn, Bonnie K. 2012. Tax Avoidance, Tax Management, and Corporate Social Responsibility. *Journal of Corporate Finance*. 18, 804-827.
- Landolf, U. 2006. Tax and Corporate Responsibility, *International Tax Review*, 29, 6-9.

- Lanis, R., dan Richardson, G. 2012. Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness : an Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*. pp. 86-108.
- Maria, M. R., dan Kurniasih, Tommy. 2013. Pengaruh *Return on Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, dan Kompensasi Laba Fiskal pada *Tax Avoidance*. *Dalam Buletin Studi Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 18, No. 1.
- Mulyani, S., Darminto., dan Endang, M. W. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan Universitas Brawijaya*. Vol. 1, No. 2, 2014, hal 1-9.
- Noor, Rohaya Md *et al.* 2010. Corporate Tax Planning : A Study on Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*. 1 (2) : 189-193.
- Octaviana, N. E. 2014. Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap *Corporate Social Responsibility* : Untuk Menguji Teori Legitimasi. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Prasiwi, Kristiana Wahyu. 2015. Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi Informasi sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Purwanggono, Erlang Anugrahendra. 2015. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Kepemilikan Mayoritas terhadap Agresivitas Pajak. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Rodriguez, E. F. and Arias, A. M. 2012. Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate ?. *The Chinese Economy*. Vol. 45, No. 6.
- Santoso, Iman dan Ning Rahayu. 2013. *Corporate Tax Management*. Jakarta : Observation & Research of Taxation (Ortax).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Surya Dharma, I Made. 2016. Pengaruh *Leverage*, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*. Denpasar : Universitas Udayana.
- Swingly, Calvin. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Sales Growth* pada *Tax Avoidance*. Denpasar : Universitas Udayana.

Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia Edisi 10 Buku 1*. Jakarta : Salemba Empat.

Watson, L. 2011. *Corporate Social Responsibility, Tax Avoidance, and Tax Aggressiveness*. Pennsylvania : The Pennsylvania State University.